

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Menelisik Ritus *Sou* masyarakat Oja-Ende ditinjau dari sudut teologi Ekaristi dan Implikasinya bagi perkembangan iman umat adalah hal yang efektif bagi karya pastoral Gereja. Gereja dan kebudayaan merupakan dua entitas yang berbeda namun berkaitan satu terhadap yang lain. Gereja tidak dapat hidup tanpa adanya kebudayaan. Keduanya mempunyai kesamaan yaitu berbicara tentang nilai-nilai kehidupan. Perlu disadari bahwa Gereja sebagai umat beriman yang hidup, adalah bagian dari tradisi yang mengakar kuat. Tradisi yang dimaksudkan adalah suatu kebiasaan secara turun-temurun dipertahankan. Suatu tradisi tanpa nilai atau pengaruh sedikitpun, berarti bukan tradisi. Sebab sejatinya suatu ritus dapat membawa masyarakat memahami pesan-pesan atau nilai teologis suatu ritus. Kehidupan masyarakat yang beragama memiliki nilai autentik yang tidak dapat terlepas dari kebudayaan. Budaya yang menghantar manusia untuk melihat jati diri yang utuh. Entitas manusia merupakan makhluk yang memiliki historisitas. Sebagai makhluk historis dan sosial, manusia pun juga adalah makhluk yang berbudaya. Dengan pemahaman akan esensi budaya yang selalu mencakup seluruh segi pengalaman manusia. Demikian pun yang terjadi dalam sejarah Gereja tentu saja senantiasa tidak dapat terlepas dari budaya yang melingkunginya.

Orang Oja sebelum agama masuk, mereka telah menghidupi nilai-nilai budaya, secara khusus *Sou*. *Sou* menjadi peninggalan historis oleh para leluhur yang memiliki kebermaknaan teologis. *Sou* tidak hanya berkisah pada tataran historis, namun sebuah roh kehidupan. Roh dan kekhasan itu bertumbuh sebagai tonggak sejarah yang terus kuat dan berbuah. Upaya pelestarian budaya membutuhkan dukungan agar terciptanya keberlanjutan. Keberlanjutan (kontinuitas) terjadi karena ada keterhubungan sebuah ritus budaya dan juga ritus keagamaan. Kontinuitas menghantar kepada kehidupan yang riil. Orang tidak hanya menselebrasikan kegiatan budaya atau keagamaan tanpa melibatkan hati untuk memaknainya. Suatu ritus apa pun mesti membawa pengaruh atau nilai positif bagi

kehidupan. Nilai positif yang kemudian menjadi fondasi kokoh bagi penghayatan hidup oleh anggota komunitas budaya dan Gereja.

Memaknai nilai budaya dan nilai religius keagamaan membantu manusia untuk semakin menghayati secara lebih dalam. Untuk menghadapi situasi ini, yang perlu dilakukan adalah pemahaman yang baik dan benar tentang relasi antara agama dan budaya. Pemahaman yang baik akan berimplikasi pada karya pastoral Gereja. Berkaitan dengan itu, upaya untuk melihat makna religius ritus Sou dalam Telogi Ekaristi menjadi salah satu cara agar iman umat dapat berkembang di kampung Oja. Mereka tidak hanya fanatik terhadap budaya namun mereka juga mencintai nilai-nilai keagamaan.

Gereja sebagai lembaga agama menyadari bahwa nilai ketuhanan sudah ada dan hidup dalam setiap budaya. Pengakuan akan adanya wujud tertinggi dalam setiap budaya diungkapkan secara nyata dalam ritus yang dirayakan. Pengakuan akan Wujud Tertinggi dalam suatu budaya mendorong Gereja untuk membuka diri dan menerima nilai-nilai kebudayaan dari suatu budaya dan kemudian mengintegrasikan ke dalam Gereja.

5.2 Rekomendasi

5.2.1 Bagi Pelayan Pastoral

Eksistensi pelayan pastoral dalam lingkup budaya sangatlah penting. Sebagai pelayan pastoral hal utama yang perlu dipelajari adalah bahasa serta nilai-nilai budaya setempat. Belajar tentang budaya berarti mengakrabkan atau mendekatkan diri seutuhnya pada sebuah konteks tertentu. Sebagai pelayan perlu memahami situasi yang akan dan sedang berlangsung dalam suatu budaya. Pola pendekatan yang riil kepada masyarakat budaya adalah belajar tentang budaya itu sendiri. Sebagai pelayan berarti ia datang untuk melayani dan juga belajar. Sebagai seorang pelayan pastoral hendaknya membagikan atau memberikan edukasi yang berguna bagi masyarakat adat.

Pelayan pastoral memiliki ruang yang cukup untuk memberikan peneguhan bagi seluruh umat. Umat diarahkan untuk mencintai budaya dan agama. Penting untuk melaksanakan ritus-ritus budaya namun mengikuti perayaan misa juga penting. Kenyataannya ketika umat terlarut dalam kegiatan atau hajatan budaya,

mereka akhirnya mengabaikan misa. Kehadiran pelayan pastoral sangat dibutuhkan dengan terobosan-terobosan kenabiannya untuk menyadarkan umat. Pendidikan dan pengajaran di zaman ini, sangat dibutuhkan. Posisi Gereja dalam tata keselamatan manusia saat ini ialah sebagai pelayan Kerajaan Allah. Gereja disebut pelayan Kerajaan Allah, sebab hidupnya dibaktikan untuk pelayanan, pewartaan, dan pemenuhan Kerajaan Allah, biarpun tidak sempurna. Pelayanan Gereja terhadap umat manusia menghadirkan keselamatan. Pewartaannya menyerukan pertobatan, rekonsiliasi, serta persatuan manusia dengan Allah dan manusia dengan sesamanya. Membangun manusia itu jauh lebih sulit daripada membangun infrastruktur fisik. Usah memajukan masyarakat Oja memiliki keterpaduan antara pendidikan dan kebudayaan. Pendidikan dan kebudayaan memerlukan ketepatan pilihan kebijakan, pemahaman, yang lebih dalam, eksekusi program yang lebih kreatif dan inovatif, serta pelaksanaan program prioritas secara berkesinambungan.

5.2.2 Bagi Masyarakat Oja

Kampung Oja menjadi lokus penelitian dan pembahasan penulis dalam tulisan ini. Penulis telah membahas banyak hal berkaitan dengan kehidupan dan kebiasaan masyarakat Oja. Leluhur telah mewariskan budaya yang amat luar biasa bagi generasi muda. Kekayaan budaya tersebut menjadi identitas yang melekat pada setiap individu masyarakat. Patut disadari bahwa sebuah ritus budaya seiring perkembangan zaman terjadi pendegradasian yang sangat signifikan. Generasi milenial sudah tidak mendapat bekal yang cukup kompleks dari orangtua. Orangtua sejatinya menjadi pewaris utama budaya. Budaya menjadi budaya ketika dia terus dibudayakan dan dikembangkan secara benar. Masyarakat Oja mengalami kekurangan aspek pedagogi terutama minimnya literatur yang berkaitan dengan perayaan syukuran. Para generasi muda harus diperkenalkan dengan bahasa, simbol-simbol, sebagai bentuk untuk memaknai nilai teologis dari setiap ritus budaya. Generasi muda harus mendapatkan edukasi yang baik tentang nilai-nilai sebuah ritus sehingga terbentuklah *animo* sehingga mereka merasa akrab dengan budaya.

Masyarakat Oja dianjurkan agar mempertahankan budaya *Sou* yang telah dihidupi sekian abad. Budaya menghantar masyarakat untuk memaknai nilai

religius. Oleh karena itu, masyarakat yang tinggal di kampung Oja harus hendaknya menjadi agen-agen budaya dalam sistem pewarisan ritus sehingga tetap dilestarikan. Masyarakat Oja disarankan agar tetap menjaga dan melestarikan budaya-budaya yang ada dan berkembang di wilayahnya. Pelestarian kebudayaan tersebut merupakan wujud konkret dari usaha menjaga kekayaan dan identitas kebudayaan masyarakat setempat. Oleh karena itu, ritus-ritus dalam budaya harus tetap dijaga dan diwariskan kepada generasi berikut.

5.2.3 Bagi Umat Stasi Gunung Kalvari Oja-Keuskupan Agung Ende

Umat Allah tentu tahu bagaimana menghidupi suatu nilai kebudayaan. Kebudayaan yang sudah diwariskan itu sejatinya dikembangkan dan dipertahankan. Suatu ritus budaya yang mengandung nilai religius, menjadi aset dan menjadi warisan yang amat luhur. Kekayaan budaya itu diharapkan agar tidak cepat sirnah. Kekayaan itu yang kemudian membantu generasi muda untuk melanjutkannya. Suatu warisan budaya tidak cukup hanya dengan historisitas. Warisan menjadi bermartabat apabila dipublikasikan sebagai suatu karya yang berguna. Cerita lisan akan sangat mudah untuk lupa, tetapi bahasa tulisan akan bertahan lama.

Budaya atau ritus *Sou* harus tetap dilestarikan. Akan sangat bahaya apabila kekayaan budaya tidak dititipkan kepada generasi berikutnya. Harapan besar bagi umat Allah Stasi Gunung Kalvari Oja untuk hidup dalam semangat kasih persaudaraan. Bersaudara berarti menjalin kasih dan sukacita bersama.

5.2.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Karya ilmiah ini, belum sempurna dan masih banyak kekurangan-kekurangan. Paradigma tentang budaya tentu masih sangat kompleks. Anjuran kepada peneliti selanjutnya adalah mengkaji dan mengembangkan secara lebih komprehensif nilai-nilai, simbol-simbol yang ada dalam ritus *Sou*. Dalam Karya Ilmiah ini, berkaitan dengan simbol-simbol belum dikaji secara komprehensif. Keterbatasan waktu, serta kesulitan-kesulitan yang dihadapi. Penulis merekomendasikan kepada peneliti selanjutnya bahwa Pintu pencarian dan pengumpulan intelektual terbuka lebar bagi kaum akademisi. Budaya atau ritus *Sou* tidak hanya ditinjau dari satu aspek tetapi berbagai macam aspek. Pada kesempatan ini, penulis hanya melihat makna religius

dari ritus *Sou*, tetapi tidak menutup kemungkinan untuk dikembangkan lebih lanjut oleh para peneliti yang lain. Dengan demikian kekayaan yang ada harus dikonfrotasikan agar bisa dikonsumsi atau dibagikan kepada kaum generasi abad ini. Nilai-nilai kebudayaan mesti dipublikasikan sehingga tidak hanya pada taraf historisitas tetapi ada catatan yang bersifat orisinalitas sebagai sumbangan intelektual yang berarti.

DAFTAR PUSTAKA

I. DOKUMEN GEREJA

Dokumen Konsili Vatikan II. *Sacrosanctum Consilium*. Jakarta: Obor, 1993.

Komisi Kepausan Pembaharuan Kitab Hukum Kanonik, *Kitab Hukum Kanonik*, penerj. V. Kartosisoyo *et. al.*, cet. XII. Jakarta: Obor, 2004.

Komisi Liturgi KWI, *Pedoman Umum Misale Romawi*. Ende: Nusa Indah, 2002.

Konferensi Waligereja Indonesia. *Tata Perayaan Ekaristi*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.

Kongregasi Ajaran Iman. *Katekismus Gereja Katolik*. Penerj. Herman Embuiru. Ende: Propinsi Gerejawati Ende, 1995.

Yohanes Paulus II, *Ecclesia De Eucharistia*, penerj. Mgr. Anicetus B. Sinaga, OFM. Cap. DOKPEN KWI, 2003.

II. KAMUS DAN ENSIKLOPEDI

Betz, Johannes. "Eucharist". *Sacramentum Mundi: An Encyclopedia of Theology*, Vol. II, Adolf Darlap, Ed. London: Burns & Qates, 1968.

Duffy A, Regis. "Eucharist", dalam Richard P. Macbbrien. ed. *The Harpercollins Encyclopedia of Catholicism*. New York: Harper San Francisco, 1995.

Maryanto, Ernest. *Kamus Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.

Pusat Bahasa Depertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Verdiere La, Eugene. "Éucharist", Dalam *The New Dictionary of Catholic Spirituality*, Michael Downey. Ed. Collegeville, Minnesota: The Liturgical Press, 1933.

III. BUKU-BUKU

- Banawiratma, J. B. *10 Agenda Pastoral Transformatif*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Boli Ujan, Bernardus. *Mendalami Bagian-Bagian Perayaan Ekaristi*. Yogyakarta: Kanisius, 2012.
- Canvara, Nick. *Ekaristi*. Malang: Dioma, 2009.
- Crichton, J. D. *Perayaan Ekaristi*, Terj. Komisi Liturgi KWI, dari “*Christian Celebration, The Mass*”. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Douglas, J.D. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini I*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1993.
- Geertz, Clifford. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1992.
- Jungmann, J.A. *Arti Misa*, terj. Staf Redaksi Penabur. Yogyakarta: Kanisius, 1962.
- Kirchberger, George. *Allah Menggugat. Sebuah Dogmatik Kristiani*. Maumere: Ledelero, 2007.
- Mangunwijaya, Y. B. *Gereja Diaspora*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Martasudjita, E. *Sabda Allah Penuh Daya. Memahami Perayaan Sabda Secara Kontekstual*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- _____. *Teologi Inkulturasi*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- Osias Fernandez, Stephanus. *Citra Manusia Budaya Timur dan Barat*. Ende: Nusa Indah, 1979.
- Quinn, James. *The Theology of the Eucharist” Theology Today*. Series, 27. Cork and Dublin: The Mercier Press, 1983.
- Riyanto, Armada. *Dialog Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- _____. *Katolisitas Dialogal*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- Sitomorang, Ruston. *Serba Tiga Dalam Liturgi*. Jakarta: Penerbit Obor, 2020.

Suyanto, Edy. *Bahasa Cermin Cara Berpikir dan Bernalar*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2016.

Tinambunan, Edison R. L. *Spiritualitas Imamat*. Malang: Dioma, 2004.

Ul Haq, Mahbub. *The Poverty Curtain*, (Penerj) Masri Maris, *Tirai Kemiskinan*. Yogyakarta: Obor, 1983.

Veheul, Ambrosius. *Introduction to The Liturgi*. Westminster: The Champfield Press, 1972.

IV. ARTIKEL JURNAL

Boli Ujan, Bernardus. “Memahami Makna Perayaan Ekaristi”, *Jurnal Ledalero*, 4:1. Ledalero Juni 2005.

Budi Kleden, Paul. “Memasang Punggung ke Masa Depan-Menyisir Jejak Masa Lampau”, dalam Frans Ceunfin & Felix Baghi (ed.) *Mengabdikan Kebenaran*. Maumere: Ledalero, 2005.

Hayon, Bernhard. “Keterbukaan Kodrati Manusia Kepada Yang Ilahi Dalam L’action 1893 Maurice Blondel”, dalam Paul Budi Kleden dan Otto Gusti Madung (ed.) *Menukik Lebih Dalam*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2009.

Mailani, Okarisma dkk., “Bahasa sebagai alat Komunikasi dalam Kehidupan Manusia”, *Kampret Jurnal* Vol.1, no. 2, 2022.

O'Connor, James T. *Manna Tersembunyi: Sebuah Teologi Ekaristi*. San Francisco: *Jurnal Ignatius*, 1988.

V. MANUSKRIP

Gauthier, Patricia. “Ekaristi sebagai Simbol dan Realitas”. Disertasi, Universitas Regent, 2018.

Hekong, Kletus. “Ekaristi Sebagai Pusat Hidup dan Karya Seorang Imam”, Skripsi Sarjana, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 1988.

Lobo, Yanuarius. “*Pengantar Teologi*”. Manuskrip. Bahan Ajar Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, 2018.

Monteiro, Hans. *Liturgi Ekaristi* (ms) *Bahan Kuliah* (Presentasi Power Point) IFTK Ledalero, 2025.

Parera, Berthold. *Homili* (ms) *Bahan Kuliah*, STFT Wydia Sasana Malang, 2016.

Raymon Dena, Alexander. “Ritus Kurban Darah dalam Budaya Masyarakat Faobata: Refleksi Teologis Biblis dari Perspektif Kurban Darah Kristus dalam Surat Ibrani dan Relevansinya Bagi Karya Pastoral Gereja”. Tesis, IFTK Ledalero, 2024.

Satu, Damasus. “Sabda Allah Yang Hidup dalam Liturgi”. Skripsi Sarjana, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 1975.

Sebho Ironius, Wilibrodus. “Pandangan Masyarakat Wuji-Nagekeo mengenai Sakralitas Kosmos Sebagai Kultural Bagi Perwujudan Aksi Laudato Si di Paroki Hati Kudus Yesus Maunori”. Tesis, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, 2024.

Siu Primus, Hendrikus. “Nilai dan Simbol Religius Perjamuan Raya (Nado Mere) Masyarakat Jawawawo: Studi Komparatif Inkulturatif dengan Nilai-Nilai Ekaristi”. Tesis, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 2012.

Ture, Georgius. “Upacara *Zoka Libha* di Kampung Wolokuku-Ngada dalam terang Praktik Eksorsisme Gereja Katolik dan Relevansinya bagi Karya Pastoral Gereja”. Tesis, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, 2024.

Yasinto, Yulius. “Pembaharuan Tata Perayaan Ekaristi Dalam Perspektif Peningkatan Peran Serta Aktif Umat”. Skripsi, STFK Ledalero, 1989.

VI. WAWANCARA

Asa, Petrus. Tokoh Adat dan Tokoh Masyarakat Oja. Wawancara, pada tanggal 1 Januari 2025 di Oja.

Bisara, Kornelis. Tokoh Masyarakat Oja. Wawancara, pada tanggal 30 Desember 2024 di Oja.

Dei, Dominikus. Tokoh Masyarakat Oja. Wawancara, 2 Januari 2025, per telepon.

Dena, Nikolau Dena, Tokoh Adat dan Tokoh Masyarakat Oja. Wawancara, pada tanggal 29 Desember 2024 di Oja.

Dewa, Yeremias. Tokoh Masyarakat Oja. Wawancara, pada tanggal 31 Desember 2024 di Oja

Durben, Kanisius, Kepala Desa Tendambepa. Wawancara, pada tanggal 26 Juli 2021 di Oja.

Dusi, Stanislaus. Tokoh Masyarakat Oja. Wawancara, pada tanggal 6 Januari 2025 di Oja.

Insani, Siprianus. Tokoh Masyarakat Oja. Wawancara, pada tanggal 2 Januari 2025 di Oja.

Kigo, Markus. Tokoh Adat dan Tokoh Masyarakat Oja. Wawancara, pada tanggal 2 Januari 2025 di Oja.

Lamai, Nikolaus. Tokoh Masyarakat Oja. Wawancara, pada tanggal 2 Januari 2025 di Oja.

Lato, Klemens, Tokoh Masyarakat Oja. Wawancara pada tanggal 30 Desember 2024 di Oja.

Loi, Blasius Tokoh Adat dan Tokoh Masyarakat Oja. Wawancara, pada tanggal 29 Desember 2024 di Oja.

Mai, Fidelis. Tokoh Masyarakat Oja. Wawancara, pada tanggal 5 Januari 2025 di Oja.

Meka, Saverinus. Tokoh Masyarakat Oja. Wawancara, pada tanggal 6 Januari 2025 di Oja.

Nanga, Nikodemu. Tokoh Masyarakat Oja. Wawancara, pada tanggal 31 Desember 2024 di Oja.

Nenga, Bernardus. Tokoh Masyarakat Oja. Wawancara, pada tanggal 2 Januari 2025 di Oja.

Ona, Andreas. Tokoh Adat dan Tokoh Masyarakat Oja. Wawancara, pada tanggal 2 Januari 2025 di Oja.

Roga, Robertus Tokoh Adat dan Tokoh Masyarakat Oja. Wawancara, pada tanggal 29 Desember 2024 di Oja.

Samuel, Bertholomeus. Tokoh Masyarakat Oja, Wawancara, pada tanggal 4 Januari 2025 di Oja.

Sara, Nikolaus. Tokoh Masyarakat Oja. Wawancara, pada tanggal 5 Januari 2025 di Oja.

Senggu, Sarton. Tokoh Masyarakat Oja. Wawancara, pada tanggal 5 Januari 2025 di Oja.

Tema, Antonius Lera. Tokoh Masyarakat Oja. Wawancara, pada tanggal 5 Januari 2025 di Oja.

Yani, Martha. Tokoh Wanita Oja. Wawancara, pada tanggal 2 Januari 2025 di Oja.